

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau perawakan pendek (shortness) adalah suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak yang diawali dari asupan gizi yang kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang.

Menurut (Pusdatin, 2018) pada tahun 2017, sebanyak (55%) balita stunting di dunia berasal dari Asia sedangkan (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan Asia Tenggara menduduki urutan kedua terbanyak yaitu 3 sebanyak (14,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Berdasarkan survei Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%, namun prevalensi balita pendek di tahun 2017

kembali meningkat menjadi 29,6%. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8 % dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita balita pendek sebesar 19%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali dan terkhusus Sulawesi Barat memiliki lebih 40% balita pendek.

Berdasarkan buku indikator kesehatan Provinsi Sulawesi Barat yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017, prevalensi kejadian stunting balita menurut kabupaten, untuk kabupaten Majene menempati posisi pertama dengan prevalensi stunting sebesar 46%, kedua kabupaten Mamasa 40,6%, disusul posisi ketiga oleh kabupaten Mamuju Tengah dengan prevalensi 39,8%, disusul kabupaten Mamuju dengan prevalensi 39,6%, selanjutnya oleh kabupaten Polewali Mandar 4 dengan prevalensi 37,1% dan terakhir kabupaten Mamuju Utara dengan prevalensi sebesar 34,7% dari keseluruhan penduduk sebanyak 1.260.569 Jiwa.

Berdasarkan Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) tahun 2020 didapatkan cakupan penderita stunting di Kabupaten Majene dibagi dalam 7 kecamatan dengan prevalensi stunting sendiri ditempati kecamatan Banua Adolang dengan prevalensi stunting 72,06% dan jumlah akumulatif terbanyak ditempati kecamatan Banggae Timur kelurahan Pangali-ali dengan jumlah anak stunting sebanyak 237 anak.

Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih melebihi batas normal yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebesar 20%. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) untuk tahun 2018 angka *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%, tahun 2019 sebesar 27,67% dan tahun 2020 sebesar 26,92% (Kementerian Sekretariat Republik Indonesia, 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mencapai target penurunan angka *stunting* tersebut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (bappenas) mengeluarkan keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor Kep/42/M.Ppn/Hk/04/2020 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi Tahun 2021. Kabupaten Pringsewu menjadi salah satu dari 260 kabupaten/kota yang ditetapkan sebagai wilayah prioritas penanganan *stunting* tahun 2021 (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Berikut ini merupakan hasil pemantauan status gizi Kabupaten Pringsewu yang disajikan dalam tabel :

Tabel 1.1 Data *Stunting* Kabupaten Pringsewu

No.	Tahun	Persentase (%)	Keterangan
1.	2020	7,57	E PPGBM
2.	2021	6,45	E PPGBM
3.	2022	5,50	E PPGBM

(Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu (2022))

Kementrian Kesehatan dalam hal ini Direktorat Kesehatan Lingkungan tahun 2018 menjelaskan 3 komponen *Stunting* yakni salah satunya pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan (Air bersih sanitasi) yang merupakan penyebab tidak langsung *stunting* dan memiliki intervensi

sensitif 70% kontribusi pada penurunan *stunting*. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemecuan. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah pendekatan untuk mengubah perilaku menjadi higienis dan saniter masyarakat. Terdapat 5 pilar STBM yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan makanan dan minuman, pengelolaan sampah dan pengelolaan limbah rumah tangga.

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pagelaran terletak di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dengan luas wilayah 6,327 km², terdiri dari 12 pekon yaitu, Pagelaran, Patoman, Panutan, Candi Retno, Sumber Rejo, Tanjung Dalam, Gemah Ripah, Way Ngison, Sukaratu, Sukawangi, Pujiharjo, Sidodadi. Jumlah penduduk di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pagelaran pada tahun 2024 sebanyak 27.204 Jiwa yang tercatat, terdiri dari 13.942 (51,2) penduduk laki – laki dan 13.272 (48,7) penduduk perempuan.

Menurut laporan EPPBGM UPTD Puskesmas Pagelaran Tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus balita *stunting* tercatat 118 kasus dengan kelomok umur yaitu 12 – 59 bulan.

Tabel 1.2 Data Stunting di Wilayah UPTD Puskesmas Pagelaran Tahun 2023

No	Nama Pekon	Jumlah Balita Stunting
1	Pagelaran	14 Balita
2	Patoman	8 Balita
3	Panutan	11 Balita
4	Candi Retno	22 balita

5	Sumber Rejo	10 Balita
6	Tanjung Dalam	11 Balita
7	Pujiharjo	7 Balita
8	Gemah Ripah	9 balita
9	Way Ngison	10 Balita
10	Sidodadi	8 Balita
11	Sukaratu	5 Balita
12	Sukawangi	3 Balita

Sumber : Program Gizi UPTD Puskesmas Pagelaran Tahun 2023

Stunting jika tidak ditangani dengan baik berisiko menimbulkan penyakit lain, seperti obesitas, diabetes melitus, penyakit jantung, ataupun stroke (Candra, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan 5 Pilar Sanitasi Total berbasis Masyarakat dengan balita risiko *stunting* pada balita usia 12 – 59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya penurunan stunting di Indonesia, khususnya Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan balita risiko *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

dengan balita risiko *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Identifikasi kejadian balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi stop buang air besar sembarangan dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi cuci tangan pakai sabun dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi pengolahan air minum dan makanan dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi pengelolaan sampah dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi pengelolaan limbah dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- g. Mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- h. Mengetahui hubungan cuci tangan pakai sabun dengan balita risiko

stunting di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.

- i. Mengetahui hubungan pengolahan air minum dan makanan dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- j. Mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.
- k. Mengetahui hubungan pengelolaan limbah dengan balita risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2024.

D. MANFAAT

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta edukasi yang baik terkait kaitan STBM dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam membuat suatu karya ilmiah.

3. Bagi Puskesmas Pagelaran

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan program kerja kesehatan masyarakat, khususnya untuk meningkatkan program status sanitasi dan higiene dalam mencegah penyakit *stunting*.

E. RUANG LINGKUP

Dalam penelitian ini dibatasi pada Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Balita Risiko *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pagelaran.